

PERTUNJUKAN TOPENG DALAM UPACARA NGUNJUNG BUYUT KI LIMAS

Oleh: Nunung Nurasih
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung
e-mail: nurasihnunung64@gmail.com



ABSTRAK

Tulisan ini membahas pertunjukan *Topeng* dalam Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* Di Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Masalahnya dirumuskan sebagai berikut; apa makna upacara *Ngunjung Buyut* bagi orang Slangit sehingga dilakukan secara rutin setiap tahun. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan pendekatan multidisiplin dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah melakukan observasi lapangan yang menitikberatkan pada pengamatan, wawancara, dan perekaman kejadian. Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung, dan seniman yang terlibat didalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan validasi data yang menghasilkan deskripsi yang utuh dan menyeluruh. Hasil penelitian terungkap, bahwa pertunjukan *Topeng* dalam Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* di Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon secara holistik.

Kata Kunci: *Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas, Pertunjukan, Topeng, Makna.*

ABSTRACT

The Mask Performance in Ritual of Ngunjung Buyut Ki Limas, June 2020. This paper discusses the Mask performances in ritual of *Ngunjung Buyut Ki Limas* in Slangit Village, Klangeran District, Cirebon Regency. The problem is formulated as follows; what is the meaning of *Ngunjung Buyut* ritual for the people of Slangit so that it is routinely carried out every year. To answer the problem, the author takes a multidisciplinary approach using descriptive analysis method through field study that focus on observations, interviews, and recording the event. The interviews have been conducted with the actors, directly involved figures and artists. In-depth interview technique has been done by selecting key informants to obtain data validation that results in a complete and comprehensive description. The results of the study revealed that the Mask performance in ritual of *Ngunjung Buyut Ki Limas* in Slangit Village, Klangeran District, Cirebon Regency holistically.

Keywords: *Ritual Of Ngunjung Buyut Ki Limas, Performances, Mask, Meaning.*

PENDAHULUAN

Tulisan ini didasarkan atas *fieldwork* pada tanggal 2-3 November 2019 yang dilakukan di Desa Slangit, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon. Salah satu wilayah yang masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan yang diturunkan nenek moyang. Penelitian ini dipusatkan di Desa Slangit karena dianggap masyarakat Slangit Cirebon pada umumnya masih mempercayai lama yang terlihat adanya kebiasaan penyembahan pada para leluhur, dan masih menjalankan upacara *Ngunjung* sesuai dengan ketentuan ajaran leluhur mereka terima. Orang-orang Slangit tergolong masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan warisan, mereka menganggap bahwa upacara merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-harinya. Kendati dalam kesehariannya telah menganut agama Islam, tetap saja mereka sampai dewasa ini masih mempertahankan kekhasan tradisinya. Dalam pandangan mereka antara praktik agama Islam dan ritual tradisi mereka antara praktik agama Islam dan ritual tradisi upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*.

Secara umum kepercayaan orang Slangit terhadap Zat Yang Maha Tinggi dilakukan dengan melaksanakan tradisi yang berbentuk upacara dan menjalankan ritual shalat, dalam hal ini mereka menjalankan sinkretisme yaitu memadukan unsur-unsur keagamaan, tanpa memecah berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada didalamnya (Mulder, 1999: 3). Adanya perpaduan antara ajaran agama Islam dan tradisi yang telah mengakar pada masyarakat Slangit dan melahirkan keyakinan yang terpancar dalam diri masyarakat. Keyakinan dan kepercayaan mereka dituangkan melalui bentuk upacara.

Upacara adalah upaya untuk membenarkan keyakinan mereka terhadap sesuatu yang diagungkan. Upacara itu berfungsi untuk meng-

komunikasikan keyakinan kepada sekalian orang (Goldschmidt dalam Ramdam, 2001: 2). Dilihat dari hal tersebut orang Slangit termasuk masyarakat yang religius, memiliki keyakinan yang kuat terhadap religinya.

Sikap religius orang Slangit terpancar dari kesungguhan masyarakatnya untuk menjalankan ritual *Ngunjung Buyut Ki Limas*. Dalam mengungkapkan rasa syukur berbagai cara dilakukan, seperti diadakannya upacara bersifat ritual. Menurut Hadi (1999: 30), "ritual merupakan suatu bentuk upacara (*selebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman suci"

Tindakan agama berupa ritual yang mereka lakukan bersumber pada kepercayaan asli, yaitu kepercayaan terhadap roh para leluhur yang disebut *Ngunjung Buyut*. Tindakan tersebut tertuang dalam bentuk upacara, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony, 1995: 167). Ritual menurut Turner lebih menunjukkan kepada perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu, topeng dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai alat dalam rangka penyebaran agama Islam. Wali Sunan Kalijaga tampil membawakan pertunjukan tersebut untuk menarik penganutnya (Suryaatmaja: 1980:31). Dalam mitologi Cirebon disebutkan, bahwa topeng yang sekarang diwarisi masyarakat Cirebon diciptakan oleh Sunan Panggung dari Demak (Sumardjo, 2002: 27-28). Sumardjo mengemukakan bahwa bagi masyarakat Cirebon, pertunjukan Topeng pada mulanya selalu dikaitkan dengan hal yang berbau ritual, meskipun sekarang banyak daerah yang sudah tidak lagi menggunakan ritual seperti *Ngunjung Buyut*, namun setidaknya ada beberapa daerah yang masih kuat mem-

pertahankan tradisi tersebut, seperti di Desa Pangkalan, Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan di Desa Slangit Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon. Pertunjukan topeng diselenggarakan untuk tujuan pemujaan roh-roh nenek moyang (*topeng ngunjung*) dan topeng dianggap merupakan gambaran tarekat.

Fenomena yang menarik upacara *Ngunjung* di masyarakat Desa Slangit, tampak jalinan antara jenis seni topeng dengan masyarakat didalamnya terdapat unsur nilai-nilai, norma secara kolektivitas, juga peran dimiliki oleh masyarakat itu. Keyakinan mereka terhadap roh-roh nenek moyang atau *Buyut* tidak sirna. Ramdam memandang kehadiran/keberadaan upacara sebagai upaya membenarkan keyakinan (2001: 1). Keyakinan-keyakinan dengan praktik-praktik religius hanyalah sebagai tata cara manusia, dengan mana ia mencoba mengungkapkan dan mewujudkan keharmonisan antara dirinya dengan makrokosmos. Keyakinan kepercayaan masyarakat Slangit terhadap religinya dituangkan dalam bentuk upacara *Ngunjung Buyut* secara religious. Ke-religiusan itu tercermin dari sikap-sikap dan tindakan upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*. Religi menjanjikan pada manusia hubungan yang erat dengan alam, sesama manusia, dengan daya-daya adiduniawi dan bahkan dengan yang Illahi sendiri. Religi menjanjikan dunian transenden sebagai suatu pospek dunia yang jauh mengatasi batas-batas pengalaman manusiawi dan masih tetap mausiawi (Cassirer, 1987: 110). Manusia hidup karena hubungannya dengan segala yang melampau dirinya, baik orang tua, saudara kandung, tetangga, lingkungan alam, yang transeden dan gaib (Dillistone, 2002: 39).

Kerohanian khas suatu masyarakat, berkembang di lingkungan sendiri, Perkembangan juga dipengaruhi oleh interaksi dengan

masyarakat lainnya. Sehingga bercampur dengan kerohanian lain. Kerohanian khas suatu kelompok masyarakat, unsur-unsurnya seperti agama. Seperti adanya cara-cara bersembahyang atau upacara, tempat persembahyangan dan lain sebagainya. Sebagaimana dikatakan Subagja (1981: 126), kerohanian yang khas tersebut biasanya tidak diketahui secara reflektif, tidak juga dinyatakan dalam ajaran yang sistematis. Kerohanian ini dihayati dengan sikap batin terhadap Zat tertinggi.

Maka dengan kepercayaannya itu, masyarakat Slangit melaksanakan aturan-aturan yang telah mereka ketahui dari generasi sebelumnya. Banyak cara untuk melaksanakan aturan-aturan kerohanian, salah satunya dengan media seni. Agama-agama besar dunia mempunyai sikap yang berbeda (Kuntowijoyo, 1999: 54). Seni adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transcendental, sesuatu yang tidak dikenal sebelumnya dan dapat kita kenal lewat karya seni (Sumardjo, 2000: 10). Maka upacara-upacara yang menjadikan seni sebagai media, melahirkan keanekaragaman kesenian. Kesenian memiliki fungsi utama sebagai media upacara masih tampak dilestarikan oleh orang Slangit, hal ini sebagaimana "terbaca" dalam upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*.

Dalam rangka menemukan adanya hubungan antara upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* dengan aspek ekspresi seni tari Topeng sebagai bagian dari ritual keagamaan. Fokus isi pembahasan yakni; Pertunjukan Topeng Dalam Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* di Desa Slangit Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon secara holistik. Untuk lebih jelasnya permasalahan ini akan dirinci dalam beberapa pertanyaan. Apa makna upacara *Ngunjung Buyut bagi orang Slangit*? Mengapa upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* dilakukan oleh orang

Slangit? Bagaimana peran seni Topeng dalam upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*?

METODE

Dalam menganalisis data-data, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini dikumpulkan melalui metode kualitatif, dan pengumpulan data diawali dengan observasi langsung di lapangan. Langkah kedua, berupa pengamatan terlibat yaitu pengamatan melakukan pengamatan secara intensif dan ketelibatan penulis secara langsung sebagai salah satu penari *Topeng* dalam berbagai kegiatan budaya secara Nasional maupun Internasional. Langkah selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Selama wawancara, penulis melakukan pencatatan, perekaman dengan *tape recorder*, dan pengambilan gambar-gambar dengan kamera foto.

Analisis data dilakukan, dengan cara mengidentifikasi dan menemukan hubungan-hubungan bermakna di antaranya unsur-unsur penting dalam konteks pertunjukan tari *Topeng Gaya Slangit Dalam Upacara Ngunjung Buyut KI Limas*. Langkah selanjutnya, dari hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

PEMBAHASAN

1. Pertunjukan Topeng dalam Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* di Desa Slangit Kecamatan Klungen Kabupaten Cirebon.

Ngunjung Buyut merupakan ritual tiap tahun untuk mengunjungi makam para leluhur, yang ada di petilasan atau tempat nenek moyang terdahulu. Acara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar. *Buyut* sendiri biasanya orang yang dianggap suci atau

orang yang mempunyai jasa untuk menyebarkan agama Islam di Desa Slangit. Nama *Ki Gede Limas* atau nama *Ki Badang Samaran* salah seorang tokoh penyebar agama Islam yang terkenal.

Berdasarkan penelusuran nara sumber lisan Bapak Sura Kuwu Desa Slangit, mengenai asal-usul Desa Slangit dan sumber tulisan dalam buku *Ceritera Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon* menjelaskan, konon pada zaman dahulu, Pangeran Cakrabuana yang biasa dikenal sebutan Mbah Kuwu Cirebon oleh masyarakat Cirebon, mempunyai keinginan untuk membangun suatu pedukuhan bagian Barat. Kemudian beliau membuka hutan yang masih angker dan hutan tersebut dihuni oleh siluman dan binatang buas, dengan datangnya Mbah Kuwu kemudian hutan tersebut dijadikannya sebuah pendukuhan yang tenang dan nyaman untuk suatu pemukiman walaupun pada saat itu masih kekurangan sumber air.

Bukan hanya dijadikan pemukiman, hutan tersebut juga dijadikan sebuah lahan pertanian oleh Mbah Kuwu Cirebon. Setiap harinya Mbah Kuwu bercocok tanam, beliau menanam padi sampai ke sebelah Barat, dan sekarang lahan pertanian tersebut disebut Desa Jungjang. Setiap harinya Mbah Kuwu dibantu oleh seorang lelaki yang masih bujangan bernama *Jaka Dolog*. Mbah Kuwu juga dalam hal ini membuat sebuah bangunan berupa bale untuk keperluan bermusyawarah dan istirahat, bale ini diberi nama *Ki Wasiat*. Mbah Kuwu biasanya menggarap sawah, sawah menggunakan *wuluku* (bajak) yang ditarik oleh seekor kerbau yang diberi nama *Dongkol*. Tempat yang dulunya, kandang kerbau Mbah Kuwu sekarang diberi nama *Kandang Dalem*, jembatan kerbaunya Mbah Kuwu yang biasa dilewati kerbau dinamakan *Wo Dalem* dan tempat untuk

mencari makannya kerbau tersebut diberi nama *Tegal Pengonan*.

Pada suatu ketika Mbah Kuwu kedatangan seorang pemuda, pemuda ini masih keturunan Galuh bernama *Ki Badang Samaran*. *Ki Badang Samaran* ini datang secara kebetulan, ia sedang mencari seorang guru, dan saat itu guru yang selama ini dicarinya kini ada dihadapannya, yaitu Mbah Kuwu Cirebon. Singkat ceritera *Ki Badang Samaran* berguru kepada Mbah Kuwu, setelah lama *Ki Badang Samaran* berguru kepada Mbah Kuwu, kemudian Mbah Kuwu memberikan kepercayaan kepada *Ki Badang Samaran* untuk membimbing masyarakat pedukuhan tersebut. *Ki Badang Samaran* ini dikenal sebagai *Ki Gede Limas* oleh masyarakat pedukuhan itu.

Suatu ketika Mbah Kuwu teringat akan sebuah barang miliknya, barang tersebut berupa sepotong kayu pemberian Ki Danuwarsi. Setelah itu, kayu tersebut ditancapkan oleh Mbah Kuwu di pekarangan tempat tinggal *Ki Gede Limas*. Setelah ditancapkan tak diduga, potongan kayu itu tumbuh menjadi sebuah pohon dan pohon itu diberi nama pohon slangit, karena saking tingginya pohon itu sehingga terlihat pohon itu menempel ke langit. Dengan terjadinya fenomena tersebut maka nama pohon itu dijadikan nama untuk pedukuhan tersebut, sampai saat ini nama tersebut dijadikan nama sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Klangeran yakni Desa Slangit “.

Ngunjung Buyut merupakan ritual tiap tahun untuk mengunjungi makam para leluhur, yang ada di petilasan atau tempat nenek moyang terdahulu. Acara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar. *Buyut* sendiri biasanya orang yang dianggap suci atau orang yang mempunyai jasa untuk menyebarkan agama Islam di Desa Slangit. Nama *Ki Gede Limas* atau nama *Ki Badang Samaran* salah seorang tokoh penyebar agama Islam yang

terkenal. *Ngunjung Buyut Ki Limas* merupakan ziarah kubur leluhur yang dilakukan masyarakat Slangit. Mereka melakukan ziarah kubur *Buyut* adalah implementasi anjuran *Wasiat Sinuhun Gunungjati* yang termuat 7 (tujuh) amanat yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Cirebon; (1) *Insun titipna Tajug lan fakir miskin* (saya titip masjid dan fakir miskin);(2) *Yen Sembayang Kungsi Pucuke Panah* (jika shalat harus khusyu dan tumaninah); (3) *Yen Puasa den Kung Tetaling Gundewa* (jika berpuasa harus mampu menahan nafsu); (4) *Den Welas Asih Sing Pepada* (Hendaklah saling menyayangi); (5) *Mulyakena ing Tetamu* (Muliakan dan hargai orang yang berkunjung /bertamu); (6) *Den Hormat ing Leluhur* (harus hormat kepada leluhur); (7) *Homaten, Emanen, Mulyaken ing Pusaka* (Hormati, sayangi dan muliakan pusaka) (Abdullah Ali, 2000:24).

Awal mulanya upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*, dilaksanakan di Desa Slangit Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon, berdasarkan penelusuran dari sumber-sumber lisan, pada tahun 1988 pertama kali Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* yang diselenggarakan oleh seorang dalang wayang kulit bernama Samsudin, sebagai ungkapan syukur bahwa Ki Dalang ini sangat laku punggungnya, sebagai ungkapan syukur atas berkah yang diperoleh sebagai seniman Dalang wayang, maka diekspresikan setiap tahun diadakan pertunjukan wayang kulit di makam *Buyut Ki Limas* tanpa dibayar setiap tahun, pertunjukan wayang kulit dilakukan siang dan malam hari. Setelah Dalang Samsudin wafat pada tahun 1997, maka pertunjukan Wayang Kulit di makam *Buyut Ki Limas* vakum tidak ada yang melanjutkan.

Kemudian pada tahun 2008, upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* kembali diperingati oleh Dalang topeng Keni Arja, hal ini dilakukan karena ada peristiwa ritual yang dialami oleh

Dalang topeng Keni Arja. Suatu malam Keni Arja bermimpi kedatangan ayahnya Arja Maestro Dalang Topeng Gaya Slangit, dalam mimpinya leluhur mereka bertanya mengapa tidak menari dan pertunjukan datang ke rumah leluhur (kuburan) *Ngunjung Buyut Ki Limas* banyak keturunan sebagai penari topeng gaya Slangit yang telah terkenal, mengapa tidak pernah bersyukur atas ketenaran yang diperoleh?, dan Ki Arja amanat bahwa *Ngunjung Buyut Ki Limas* harus diperingati setiap tahunnya dengan pertunjukan topeng oleh keturunan dan kerabat Ki Arja. Kemudian mimpi tersebut oleh Keni Arja diceriterakan kepada keluarga besar Arja. Kemudian atas peristiwa mimpinya Keni Arja direspon oleh suaminya yang bernama Suganda Adi Sucipto untuk menjalankan amat Ki Arja langsung berinisiatif memimpin upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* diselenggarakan lagi setiap tahun. Dengan susunan acara siang hari pertunjukan Topeng yang dipimpin oleh Keni Arja dan malam hari pertunjukan wayang kulit dengan dalang Amudin cucunya Ki Dalang Topeng Arja.

Menghadirkan seni pertunjukan Topeng pada periode ini karena atas amanat mimpi yang diperoleh oleh Keni Arja, bahwasannya leluhurnya ingin dikunjungi rumahnya dan melihat para anak cucunya dan kerabat menari topeng terutama keturunan Maestro Dalang Topeng Arja. Hal ini yang menjadi dasar *Ngunjung Buyut Ki Limas* disajikan pertunjukan Topeng selain pertunjukan wayang kulit. Pola pertunjukan topeng di *Ngunjung Buyut Ki Limas* biasanya dilakukan siang hari, dan malam hari pertunjukan wayang kulit.

Latar belakang masyarakat Slangit menyajikan pertunjukan wayang kulit diawali oleh dalang wayang Kulit yang merasa bersyukur atas keberhasilan sebagai seorang dalang wayang kulit, kemudian kebiasanya ini dilanjutkan oleh para ahli warisnya untuk tetap

melaksanakan pertunjukan wayang kulit, dan selanjutnya atas mimpi dari dalang topeng Keni Arja diharuskan ada pertunjukan topeng diselenggarakan *Ngunjung Buyut Ki Limas* semata-mata ini merupakan implementasi atas anjuran *Wasiat Sunan Gunung Jati* yakni harus hormat kepada leluhur. Begitu luhurnya ajaran islam yang dipesankan oleh Sunan Gunung Jati kepada masyarakat Cirebon sehingga masyarakat Cirebon terpanggil untuk melanjutkan "*petatah petitih*" tersebut, dengan cara menghormati leluhur dan menghormati menyayangi muliakan Pusaka. Pusaka yang dimaksud adalah pusaka berupa seni pertunjukan wayang kulit dan Topeng.

Pertunjukan wayang kulit dan topeng dalam upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*, pertunjukan wayang yang pertama, sebagai ungkapan syukur Ki Dalang Samsudin atas keberhasilan sebagai Dalang wayang yang laku panggungan. Kedua, penghormatan kepada leluhur *Buyut Ki Limas*. Pertunjukan topeng yang dilakukan oleh ahli waris Dalang Topeng Keni Arja, wujud taat dan hormat atas anjuran mimpi leluhurnya yaitu Ki Arja dan melaksanakan wasiat Sunan Gunung Jati sebagai pedoman konsep hidup masyarakat Cirebon.

Menilik kebelakang tentang pertunjukan wayang kulit dan topeng di Cirebon, sejak lama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakatnya. Topeng juga erat kaitannya dengan sejarah berdirinya keraton Cirebon dan para penguasanya. Demikian juga dengan sejarah penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Seperti halnya wayang, topeng adalah kesenian yang juga dijadikan media penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Panggung, putranya.

Gaos Hardjasomantri (1978/1979: 12) menerangkan bahwa, "Sunan Panggung memperoleh pengetahuan tentang permainan wayang dan topeng dari Sunan Kalijaga, yang

kemudian diajarkan lagi kepada muridnya di Cirebon bernama *Pangeran Bagus*, ia menurunkan lagi kepada anak cucunya di Bagus, Trusmi, dan Losari”.

Mengutip kisah yang menarik tentang hubungan topeng dengan penyebaran agama Islam dari buku yang berjudul *Babad Cirebon Carang Satus*. (Yusuf Denabrata 1993: 10, dan Een Herdini dan Toto Amsar, 2018: 27); Dalam babad itu dikisahkan, sebagai berikut:

Pada saat berkuasanya Sunan Gunungjati di Cirebon, maka datanglah percobaan untuk meruntuhkan kekuasaan Cirebon di Jawa Barat. Tokoh pelakunya adalah Pangeran Welang (yang belum masuk Islam) dari daerah Karawang. Tokoh ini sangat sakti dan memiliki npusaka sebuah pedang bernama Curug Sewu. Penguasa Cirebon beserta pendukungnya tidak ada yang bias menandingi kesaktian Pangeran Welang. Sunan Gunungjati, Pangeran Cakra-buana, dan Sunan Kalijaga sepakat untuk membentuk kelompok kesenian tari, namun penarinya harus cantik dan harus memakai kedok(topeng). Nyi Mas Gandasari kemudian dipilih Sunan Gunungjati sebagai penarinya. Mulailah kelompok ini mengadakan pertunjukan keliling di setiap tempat seperti lazimna kelompok ngamen (bebarang). Dalam waktu singkat kelompok ini sangat terkenal, dan pangeran Welang pun ingin menaksikanannya. Setelah menyaksikan sendiri kebolehan si penari, sekeitika itu pula ia jatuh cinta.

Nyi Mas Gandasari pun berpura-pura menamut cinta Pangeran Welang, dan pada saat Pangeran melamar, Nyi Mas Gandasari mnta dilamar dengan pedang pusaka pusaka Cuug Sewu. Tanpa berfiki panjang, Pangeran Welang menyerahkan pusaka tersebut, dan saat itu pulah seluuh kesatiannya hilang. Sunan Gunungjati memberikannya ampun dengan syarat ia harus mask agama Islam. Pangeran Welang [un akhirnya mask Islam dan ia dijadikan sebagai pemungut cukai dan berganti nama menjadi Pangeran Graksan. Sedangkan para pengikutnya yang tidak mau masuk Islam

tetapi ingin tinggal di Cirebon, diperintahkan untuk menjaga keratin Cirebon dan sekitarnya.

Keberhasilan topeng dalam menaklukan Pangeran Welang alih-alih penguasa Cirebon menjadikan sebagai penangkal serangan dari kekuatan-kekuatan jahat. Kemudian, topeng dijadikan saran untuk acara meruat suatu daerah yang dianggap angker dan akhirnya digunakan untuk keperluan dalam upacara adat di desa-desa seperti *ngunjung*, *nandran*, *sedekah bumi* dan lain-lain.

Dalang (penari) topeng, pada mulanya adalah dalang wayang kulit juga. Pada masa lampau, sekitar tahun 1900-an, sebelum dalang wayang kulit pentas pada malam hari, siang harina harus *nopeng* terlebih dahulu. Oleh sebab itu pada masa lampau, panggungan kesenian dalam sebuah hajatan, siang nanggap topeng dan malam nanggap wayang. Kedua jenis kesenian itu, pada masa tersebut pertunjukannya selalu berdampingan. Begitu pula pertunjukan Topeng dan Wayang Kulit di *Ngunjung Buyut Ki Limas*, dipertunjukan berdampingan, siang hari pertunjukan Topeng dan malam harinya Wayang Kulit.

Pada tahun 2013, suaminya dalang Keni Arja meninggal dunia, maka upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* vakum lagi, karena tidak sosok yang memimpin upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*. Dalang Keni Arja sendiri tidak bisa melanjutkan tanpa pimpinan suaminya maka *Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas* tidak diselenggarakan seperti biasanya, sejak ditinggal oleh suaminya mimih Keni Arja kondisi kesehatannya menurun, sering sakit-sakitan, akhirnya beliau wafat pada tanggal 4 September 2018.

Perkembangan selanjutnya, setelah mengalami kevakuman selam 6 (enam) tahun, pada tahun 2019 *Ngunjung Buyut Ki Limas* kembali diselenggarakan atas *repugan* yang dipimpin oleh Wiyono SA anak ketiga keluarga Keni

Arja, Wiyono berprofesi PNS dan seorang dalang topeng gaya Slangit, dengan para seniman dan masyarakat Slangit, terutama masyarakat yang memiliki keluarga yang dimakamkan di kompleks makam *Buyut Ki Limas* merasa terpanggil untuk melakukan upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*. Banyaknya makam para seniman, dalang topeng, dalang wayang. Diantaranya Maestro dalang topeng Slangit Ki Arja dan Keni Arja dimakamkan di makam *Buyut Ki Limas*.

Atas inisiatif para generasi muda seniman Slangit membentuk kepenitihan untuk menyelenggarakan *Ngunjung Buyut Ki Limas 2019*. Mereka membentuk wadah *Paguyuban Seniman Slangit (PSS)* yang diketuai oleh Wiyono, anggota Paguyuban Seniman Slangit terdiri dari para pangrawitan, penari, dalang wayang dan para penggiat seni tradisi yang berdomisili di Desa Slangit. Mereka peduli akan keberadaan seni tradisional khas Cirebon dan bertekad melestarikan dan mengembangkan seni topeng, wayang kulit dan karawitan khususnya dan umumnya beragama seni petunjukan dan budaya Desa Slangit. Dalam persiapan perhelatan *Ngunjung Buyut Ki Limas*, Paguyuban Seniman Slangit selaku pemangku hajat/panitia penyelenggara bertempat di sanggar tari Topeng Adingrum mengadakan persiapan kepanitihan menyusun acara kegiatan dan latihan materi pertunjukan dalam kegiatan *Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas*.

Pelaksanaan upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* di Desa Slangit Kecamatan Kalangenan tampak masih konsisten berpedoman pada konsep sebelumnya. Pada tahun 2019 dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, secara praktis dilaksanakan hari Sabtu dan Minggu adalah karena kedua hari tersebut dianggap sebagai hari berkumpulnya anggota keluarga warga masyarakat Slangit, para panitia pelaksana banyak berprofesi sebagai pegawai

swasta dan pemerintahan dan diyakini juga oleh masyarakat Slangit hari Sabtu dan Minggu merupakan hari baik bagi masyarakat Slangit. Kedua hari tersebut dianggap sebagai hari kebaikan, keberuntungan, barokah dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Desa Slangit.

Setelah ditentukan waktu pelaksanaan upacara, panitia mengadakan *rempugan* di Sanggar tari Topeng Adingrum mengenai persiapan menyusun jadwal kegiatan dan kegiatan pertunjukan Topeng dan wayang kulit. Kemudian ketua panitia memberi tahu *Kuncen* yang bertugas untuk menjaga tempat karamat *Makam Buyut Ki Limas*, merupakan makam tokoh yang dihormati dan diagungkan *Badang Samaran atau Ki Gede Limas*, dan makam para seniman Slangit terdiri dari para Dalang Topeng dan Wayang, Pangrawitan dan tokoh masyarakat lainnya. Pada malam-malam tertentu (Selasa dan Jumaat), makan *Buyut Ki Limas* tetap oleh *Kuncen* diberi *sesaji*, dan pada kedua malam itu pula seringkali banyak masyarakat yang datang *nyekar* untuk berdo'a, meminta berkat keselamatan.

Secara fisik Makam *Buyut Ki Limas* dan para Maestro Dalang Topeng dan Dalang Kulit serta para seniman lainnya yang berdomisili di Slangit, dapat diperlihatkan secara visual Makam *Buyut Ki Limas* memiliki ruangan dianggap karomat dan bisa menjadi penghubung atas berbagai keinginan yang diminta setiap orang. Oleh sebab itu peran dan fungsi *kuncen* disini sangat penting sama pentingnya, yakni sebagai perantara atau melalui *tawasul* atau *rekes* antara yang "menginginkan" dan yang "mengabulkan".

Hari Jumat tanggal 1 November 2019, pada malam hari seluruh panitia pelaksana mengadakan upacara *melekan*, yaitu berkumpul di *Makam Buyut Ki Limas* didampingi seorang *Kuncen*, mereka membersihkan makam *Ki*

Limas dan para leluhur yang dimakamkan di kompleks makam *Buyut Ki Limas* dan berdo'a. Kemudian besoknya hari Sabtu pagi tanggal 2 November 2019 sebelum upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* diselenggarakan para panitia didampingi *kuncen* melakukan ziarah/ *nyekar* ke makam *Buyut Ki Limas*, melaksanakan kegiatan ritual dengan membawa sesaji dan menabur bunga diatas makam. Kedua kegiatan *melekan* dan *nyekar* merupakan rangkaian ritual tadi dimaksudkan untuk memohon izin agar kegiatan *Ngunjung Buyut Ki Limas* berjalan dengan lancar tanpa ada halangan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Di luar panitia, masyarakat diperbolehkan untuk berziarah ke *Buyut Ki Limas*, pada kenyataannya mereka juga berduyun-duyun berziarah, terutama para ahli waris yang makamnya berada di kompleks makam *Buyut Ki Limas*. berdo'a memohon rizki dan berkah keselamatan.

Dana untuk kebutuhan upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* secara swadana dari iuran warga besarnya tidak ditentukan, terutama bagi warga masyarakat yang memiliki makam keluarganya di *Makam Buyut Ki Limas*, merasa berkewajiban untuk memberi bantuan dana ke panitia pelaksana. Kepala Desa dan jajarannya membantu panitia sesuai dengan kapasitasnya sebagai fasilitator, apa yang diperlukan berusaha membantu semampunya. Kekompakan dan kegotongroyongan adalah prioritas yang mereka ke depankan, sehingga segala sesuatunya berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu pula panitia penyelenggara mendapat bantuan dari berbagai pihak yang mendukung upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* berupa moril maupun materil.

Dana iuran yang terkumpul diperuntukkan bagi keperluan menyangkut kebutuhan upacara, yakni untuk komsumsi, sewa *sound system*, sewa panggung, sesajen, sedangkan biaya pertunjukan topeng dan Wayang tidak



Gambar 1. *Nyekar* di makam *Buyut Ki limas*
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, 2019)

dibayar, karena mereka para seniman yang mendukung pertunjukan merupakan keturunan Maestro Topeng Gaya Slangit yaitu Ki Arja, mereka menari merupakan rasa hormat dan syukur kepada leluhur atas jasanya telah memberikan ilmu berupa keterampilan menari, pangrawit dan keterampilan seorang dalang wayang. Disamping itu pula ada masyarakat tanpa diminta, menyumbangkan komsumsi untuk panitia, rombongan wayang kulit dan rombongan Topeng yang mengisi acara *Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas*. Secara sukarela mereka memberi makan, pagi, siang dan malam. Semuanya dilakukan atas dasar pemikiran yang bermuara pada rasa syukur atas keberkahan yang telah dilimpahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Acara *Ngunjung Buyut Ki Limas* tahun 2019, diselenggarakan selama 2 (dua) hari dan 2 (dua) malam. Tempat upacara dilaksanakan di makam *Buyut Ki Limas*, penempatan panggung menghadap ke makam *Buyut Ki Limas* dan para leluhur seniman Slangit. Hari pertama, 2 November 2019, pertunjukan Topeng dari berbagai sanggar tari yang mengisi acara *Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas*, penyajian tari topeng dari Sanggar Mbak Wangi Indramayu yang menyajikan tari Panji gaya Indramayu, dari Sanggar Adiningum Putra dari Slangit (keluarga Keni Arja Almarhumah), Sanggar tari topeng Langen Putri Dunia (Ke-

luarga Wijaya Almarhum), Sanggar tari Topeng Langen putra Sanija (Keluarga Wijaya Almarhum), Sanggar tari Topeng Panjiasmara (Keluarga Sujana Almarhum), Sanggar tari topeng Suratmo gaya Losari dari Palimanan (Keluarga Mimi Suji Almarhumah), Sanggar tari Topeng Losari (Mbak Kartini), penari topeng dari berbagai Sanggar dominasi penari anak-anak dan remaja, mereka terdiri dari murid sanggar dan penari muda keturunan maestro Dalang Topeng Cirebon Gaya Slangit, gaya Losari dan Indramayu. Yang dalam menarik ketika para penari anak-anak menyajikan tari Topeng, para orang tua *nyawer* dengan cara naik ke panggung pertunjukan dan dikalungkan uang yang diuntai dengan benang berbentuk kalung, jadi selama menari mereka memakai kalung uang, dan para orang tua penari melakukan *saweran* yang ditaburkan kepada kepala anaknya yang sedang menari, hal ini dilakukan sebagai wujud syukur dan rasa bangga bahwa anaknya menari Topeng dalam upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*. Begitu pula masyarakat yang menonton juga *menyawer* dengan cara melemparkan uang *saweran* keatas panggung pertunjukan, sebagai partisipasi dan apresiasi atas penyajian tarian tersebut. Pada malam harinya dipertunjukan karawitan yang menyajikan lagu-lagu kacirebonan dan *Celem-pungan* dengan pangrawit para pemuda. Menurut pengamatan, dari awal hingga akhi pertunjukan disajikan para penari amapun pangrawit didominasi generasi muda, mereka pada umumnya generasi muda yang memiliki bakat dan kepedulian atas kelangsungan seni tradsional Cirebon, dan meneruskan warisan para leluhurnya.

Pertunjukan tarian dalam upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas*, disajikan sebagai berikut, diawali pembukaan oleh MC yang mengatur acara pertunjukan; tarian pertama disajikan adalah tari Topeng Panji yang ditarikan oleh

murid sanggar Prima pimpinan Mbak Wangi dari Indramayu. Tarian kedua yang ditampilkan adalah tari kreasi, yang dibawakan oleh sepuluh penari anak-anak dari sanggar Langgeng Saputra pimpinan Sanija. Sajian tari yang ketiga, tari Topeng Samba yang dibawakan oleh 3 (tiga) orang penari anak-anak dari sanggar Panjiasmara pimpinan Inu Kertapati. Sajian tari Topeng Klana gaya Losari dibawakan oleh 5 (lima) orang penari cilik, dari sanggar Purnabakti pimpinan Mbak Kartini. Sajian tari Topeng Rummyang dari Sanggar Adiningrum yang ditarikan oleh cucunya Keni Arja.

Pertunjukan Topeng hari ke 2, di *Ngunjung Buyut Ki Limas* pada tanggal 3 Nopember 2019, yang bertema Pergelaran Maestro Topeng Slangit. Diawali instrumen penyajian karawitan Cirebonan dengan pembukaan oleh MC Mas Ade, diawal pertunjukan Topeng disajikan lagu-lagu tatalu (*gagalan*), *gagalan* berakhir, penari topeng naek ke panggung, selanjutnya disajikan tari Panji yang dibawakan oleh penari Maestro Dalang Topeng Slangit Mulyono. Gambelan ditabuh, kemudian Dalang Topeng Mulyono mulai *nopeng*. Ia langsung menuju kotak topeng. Duduk kemudian merebahkan dirinyanya ke bibir kotak. Kedua tangannya dilipat dan kepalanya merunduk seperti orang bersemedi. Itulah tanda ia akan mulai *nopeng*, sekaligus tanda topeng Panji mulai ditarikan. Penonton melakukan *saweran*, hal ini dilakukan sebagai tradisi bila *nopeng* dimulai, mereka *nyawer* yang dilemparkan ke atas pertunjukan, kadang-kadang *saweran* tersebut kena pada tubuh penari.

Setelah menunggu beberapa saat, pelan-pelan Mulyono bangun dari khususkannya. Berdiri, seraya mengibas-ngibaskan kain yang berjuntai menutup kedua kakinya, seperti dalam pertunjukan tradisi, topeng Panji, adalah tarian pertama yang ditampilkan. Topeng ini

diiringi lagu Kembang Sungsang. Karakternya halus, kedoknya berwarna putih bersih. Gerakannya lembut, langkah-langkahnya minimalis, kontras dengan iringi yang “keras”.

Tarian ini lebih banyak diam. Diam yang hidup. “Gerakan Panji itu nggremet”, kaya wong urip “. Gerakan Panji merayap, seperti orang mati tapi hidup, hidup tapi mati. Demikian topeng Panji ditarikan. Salah satu “pakemnya” yang susah adalah *megeng* (menahan) nafas dan merendahkan kaki terus-menerus. Selesai menari Dalang Topeng Wiyono, tiba waktunya duhur, menghomati waktu duhur adalah norma yang harus ditaat selaku umat Islam. Pertunjukan pun dihentikan untuk beberapa saat dan jeda itu diumumkan oleh pembawa acara MC melalui pengeras suara. Semua istirahat, dan para penabuh memanfaatkannya untuk makan siang.

Penari kedua, yaitu Dalang Topeng Sanija dari Sanggar Langenputra, menari topeng Samba atau Pamindo gaya Slangit, merupakan anaknya Maestro Dalang Topeng Wijaya Arja. Sesuai dengan namanya, *Pamindo* berasal dari kata *mino* artinya kedua (Cirebon), Topeng ini diiringi lagu *Singa Kawung*, sebagian orang menyebutnya lagu *Pamindo*, sama dengan nama tariannya. Kedoknya berwarna putih, seperti halnya kedok Panji, namun ditasnya ada hiasan rambut yang melingkar di atas dahinya. Ditengahnya terdapat hiasan *kembang tiba* dan *pilis* yang melingkar di pipinya. Matanya *linyep*, hidungnya sedikit menganga seperti seseorang yang tengah tertawa *cengengesan*. Kedok ini gambaran seseorang yang berkarakter ganjen (genit) atau lincah. Gambaran seseorang yang tengah menginjak dewasa, periang, penuh suka cita dan tertawa *cengengesan*.

Selesaikan sajian tari Pamindo, sebagai selingan MC mempersilahkan para mahasiswa ISBI Bandung yang hadir dalam upacara

Ngunjung Buyut Ki Limas, untuk berpartisipasi dengan menyajikan tarian, diantaranya tampil menari 4 (empat) orang yaitu Kristian menari tari topeng *Samba*, Sinta menari topeng *Tumenggung*, Yayang menari topeng *Klana*, Neng Inten tari *Rumyang*.

Selanjutnya penyajian topeng, merupakan *kaulan* disebut juga oleh bintang tamu penari Topeng Gaya Palimanan yaitu ditarikan Mbak Nani, menari tari Topeng *Klana*. Ia berpartisipasi dalam pertunjukan Maestro Topeng Slangit. Selesai sajian tarian ini, dilanjutkan dengan penyajian karawitan Cirebon sebagai selingan, yaitu persembahan lagu-lagu Cirebonan yang dibawakan para artis dari Cirebon yaitu Dede Resti dan Yani, para penonton/audience dipersilahkan untuk bergabung untuk berjoget ke atas panggung petunjukan, hal ini merupakan wujud interaksi seniman dengan para penonton. Menjelang Asar para pengisi acara istirahat untuk melaksanakan shalat Asar dan istirahat.

Selanjutnya penyajian tari topeng ketiga, yaitu Topeng *Rumyang* yang ditarikan oleh Dalang Topeng Sanija. Tarian ini berkarakter lincah. Gerakannya dinamis. Kedoknya berwarna merah muda, tidak berkumis (bermuka riang). Simbol manusia remaja yang tengah bergerak dalam pencaharian dirinya sendiri.



Gambar 2. Pertunjukan tari topeng ngunjung Buyut Ki Limas
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, 2019)

Lewat Asar, Topeng Tumenggung yang ditarikan Dalang Topeng Wiyono. Tarian ini berkarakter gagah. Gerakannya selalu dibuat mantap dan bertenaga. Kedoknya berwarna merah muda, melambangkan seorang patih dari sebuah kerajaan tertentu. Oleh sebab itulah. Topeng ini juga sering disebut *Patih*. Wanda kedoknya menyiratkan seseorang yang pemberani dan berwibawa. Matanya melotot, berkumis dan berjambang. *Sobrah* (hiasan kepala terbuat dari rambut) yang tadinya dipakai untuk ketiga tarian tadi, kemudian diganti dengan peci. Inilah salah satu ciri kostum Topeng Tumenggung Gaya Slangit. Tari Topeng Tumenggung durasi hampir 30 menit, karena dilanjutkan dengan penyajian Topeng Tumenggung versus Jingga anom merupakan pertunjukan khas Topeng Gaya Slangit yang ditarikan Wiyono dengan Krstian (mahasiswa ISBI Bandung). Tarian Tumenggung diselingi dengan bodoran. Humoris mereka menggelitik para penonton, sehingga suasana riang dan tertawa selama berlangsung pertunjukan, hal juga ini dimanfaatkan oleh mereka untuk mengais uang *saweran*.

Topeng Klana merupakan sajian terakhir, ditarikan oleh Dalang Topeng Sanija. Topeng ini merupakan gambaran manusia serakah, zalim, dan suka mengumbar nafsu amarah. Warna kedoknya merah tua, raut mukanya bengis. Matanya membelalak, berkumis tebal dan berjambang. Di atas dahinya melilit hiasan kepala yang disebut jamang. Hidungnya kelewat mancung dan mulutnya terbuka lebar, bak seseorang yang tengah tertawa terbahak-bahak. Dengan melihat peringainya, sudah bisa ditebak, bahwa kedok ini berkarakter gagah-kasar. Usai sudah Pergelaran Maestro Topeng Slangit Dalam *Upacara Buyut Ngunjung Ki Limas* Malam hari merupakan pertunjukan Wayang Kulit yang disajikan oleh 4 (empat) orang Da-



Gambar 3. Pertunjukan Topeng Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas (Dokumentasi: Nunung Nurasih, 2019)

lang Wayang Muda keturunan dai Keluarga Ki Arja Maestro Dalang Slangit.

Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* 2019, kegiatan semarak dan meriah berkat partisipasi berbagai pihak dan kerja keras panitia *Paguyuban Seniman Slangit*, begitu antusias masyarakat Slangit, masyarakat Cirebon yang berada di luar Desa Slangit ikut berpartisipasi sebagai pengisi acara. Begitu pula yang hadir dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas dari perguruan tinggi seni ISBI Bandung yang menghadirkan mahasiswa untuk berapresiasi, menambah semarak dan meriah Upacara *Ngunjung Buyut Ki Limas* 2019.

KESIMPULAN

Ritual Ngunjung Buyut Ki Limas merupakan salah satu bentuk upacara hormat kepada leluhur, implementasi dari *Wasiat Sinuhun Gunung Jati*, begitu luhurnya ajaran Islam yang dipesan Oleh Sunan Gunung Jati kepada kerabat keraton dan masyarakat Cirebon, mereka taat untuk melanjutkan” petatah dan petitih” tersebut dengan cara konsisten melakukan *Ngunjung Buyut*. *Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas* memiliki makna spiritual dan makna sosial. Makna spritual yaitu ziarah kubur leluhur adalah sunnah Nabi, ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan ahli kubur dan tradisi ini yang diwariskan secara turun-temurun yang dilakukan dan dicontohkan oleh

Rasulullah. Makna Sosial yaitu dapat mempererat tali sirah turahmi antara anggota masyarakat dengan para keturunan leluhur Ki Limas. Pertunjukan Topeng merupakan media komunikasi antara penari Topeng, dan Dalang Topeng dengan para leluhur atau Buyutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Abdullah. 2008. *Bimbingan Ziarah Kubur sebagai wisata Islami*. Cirebon: Bakombudpar Kabupaten Cirebon.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius
- Herdiani, Een dan Toto Amsar. 2018. *Wayang Kulit dan Topeng dalam Upacara Ngunjung Mapag Sri*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hadi, Y. Sumandyo. 1999/2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulder, Niels. 2003. *Agama, Hidup sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Pemerintah Kabupaten Cirebon. 2003. *Ceritera Rakyat: Asal-Usul Desa D Kabupaten Cirebon*. Edisi ke 3. Cirebon: Kantor Pariwisata Seni Dan Budaya.
- R. Gaos Harja Soemantri. 1978/1979. *Topeng Cirebon* Terj R.A. Sardinah, Cetakan I. Bandung: Proyek Pengembangan Insititut Kesenian Indonesia, Sub Proyek ASTI Bandung.
- Ramdan, Noerid Halaoi. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Subagja, Rahmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka: Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filasafat Seni*. Bandung: ITB.
- Turner, Vistor. 1967 *The Forest of Simbol: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press: London.